

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang terus berkembang dan tidak pernah terselesaikan dari masa ke masa, fenomena itu adalah wanita tuna susila yang pada akhir perkembangan selanjutnya akan di sebut menjadi Wanita Pekerja Seks (WPS). WPS merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang wanita yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk melakukan hubungan seks untuk mendapatkan uang.¹ Hal ini sebagian besar disebabkan karena mereka tidak dapat menanggung biaya hidup yang sekarang ini semuanya serba mahal. Prostitusi di sini bukanlah semata-mata merupakan gejala pelanggaran moral tetapi merupakan suatu kegiatan perdagangan. Kegiatan prostitusi ini berlangsung cukup lama, hal ini mungkin di sebabkan karena dalam prakteknya kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut. oleh sebab itu semakin banyak pula tingkat penawaran yang di tawarkan.²

Menurut Kartini Kartono, 2007 : 207 Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacur/Prostitusi berasal dari bahasa latin prostitueren atau prostaree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan,

¹ Andarmoyo sulisty, *Psikoseksual dalam pendekatan konsep dan proses keperawatan*, Ar-ruzz media:jogjakarta, 2012, hal 20

² Ibid., hal 176-182

pergendakan. Sedangkan prostitute adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila kemudian diperhalus lagi menjadi Wanita Pekerja Seks atau yang lebih dikenal dengan sebutan WPS.

Dalam kasus-kasus tertentu perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau kejahatan seksual sejak masa anak. Sehingga terjerumus ke dalam pelacuran guna mendapat nafkah yang mencukupi untuk diri sendiri atau keluarganya. Beberapa mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria. Beberapa meninggalkan keadaan kemiskinan di daerah asalnya dalam kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka.

Sampai saat ini prostitusi di Indonesia terus berkembang, hampir di setiap kota besar selalu ada resosialisasi pelacuran. Pemerintah sampai saat ini juga belum tegas menghadapi masalah yang satu ini. Tidak sedikit sumbangan keuangan yang diberikan para WPS kepada berbagai pihak. Khususnya, para mucikari atau madam-madam/mami-mami yang mendapatkan kira-kira 1/3-1/2 dari penghasilan bersih para WPS. Pihak-pihak lain yang ikut mendapatkan keuntungan ekonomis dari para WPS antara lain ialah pengemudi-pengemudi taksi, tukang becak, dokter dan mantri-mantri kesehatan, para penegak hukum, hakim, polisi, pengacara, aborsinis, calo-calo, penjahat-penjahat, pedagang-pedagang pakaian dan bahan kosmetik, penjual-penjual candu, ganja, bahan narkotik lainnya dan minuman keras, pemilik-pemilik hotel dan penginapan, penjual alat-alat kontrasepsi dan lain-lain.³

³ Ibid., hal 10.

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk orang-perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkret, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara sebagai segi kehidupan bersama.⁴

Secara garis besar WPS tentunya juga mempunyai suatu makna hidup Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang WPS, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah, yang kesemuanya itu tak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh mereka dalam berinteraksi di masyarakat.

⁴ Santika Permatasari, "fenomena pekerja seks komersial (PSK) di kawasan stasiun kereta api kutoarjo, kabupaten purworejo provinsi jawa tengah", jurnal pendidikan sosiologi, vol 1 no. 1 hal 5, 2011

Eks. Lokalisasi Tambi merupakan salah satu tempat yang berada di Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, letaknya yang sangat strategis dapat dijangkau tanpa banyak kesulitan dari berbagai arah karena tersedia sarana dan prasarana penghubung yang memadai. Pertama kali disebut Eks Lokalisasi karena dulu tidak diresmikan dan tidak dibubarkan, sehingga disebut Eks lokalisasi. Keberadaan Eks Lokalisasi Tambi ini memang menjadi suatu kontroversi ada yang menentang dan adapula yang mendukung, bagi pihak yang menentang mereka mempunyai alasan bahwa keberadaan Eks Lokalisasi tersebut mempunyai dampak yang buruk bagi masyarakat, selain itu juga dianggap sebagai tempat atau sarang penjualan manusia yakni wanita untuk dipekerjakan sebagai wanita penghibur para tamu. Eks Lokalisasi Tambi memberikan dampak yang sangat penting bagi yang mendukung, dengan adanya lokalisasi tersebut hal ini mejadi tempat alternatif untuk mencari rejeki bagi masyarakat, berbagai macam pekerjaan muncul ditekuni sebagai mata pencaharian diantaranya adanya tukang parkir, membuka warung makan, membuka tempat karaoke, jasa transportasi, menyediakan rumah tinggal bagi para WPS. Eks Lokalisasi ini menjadi tempat untuk mencari uang bagi masyarakat, walaupun ada sebagian masyarakat yang menentang keberadaannya. sebagian masyarakat, keberadaan Eks Lokalisasi Tambi dimanfaatkan untuk mendirikan toko-toko kecil, warung-warung makan karena memang tempat tinggal mereka berada di sekitar Eks Lokalisasi Tambi. hal tersebut membuktikan bahwa banyak sekali interaksi sosial yang timbul, di antaranya yaitu adanya pengajian secara rutin selama seminggu 4

kali pertemuan, yang dilakukan secara bergantian dengan ustadz yang berbeda setiap minggunya. Adanya Transaksi tawar menawar sebelum melakukan hubungan seks.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang Interaksi Sosial antara Wanita Pekerja Seks (WPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial antara Wanita Pekerja Seks dengan Masyarakat (Studi Fenomenologi di Eks Lokalisasi Tambi Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran interaksi Sosial antara WPS dengan masyarakat di eks. Lokalisasi tambu?
2. Bagaimana WPS memaknai interaksi sosialnya di lingkungan pekerjaan maupun keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran interaksi sosial antara WPS dengan masyarakat di Eks. Lokalisasi Tambi Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?
2. Untuk mengetahui bagaimana WPS memaknai interaksi sosialnya di lingkungan pekerjaan maupun keluarga?

D. Kegunaan Peneliti

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai tambahan wacana tentang wanita pekerja seks dari sisi kemanusiaannya. Sehingga dapat digunakan untuk bahan refleksi yang selama ini hanya memandang wanita pekerja seks dari sisi pekerjaannya.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal Ilmu administrasi negara vol 7 no 3 2018 oleh Ita Ima Sugianti yang berjudul “Interaksi sosial antara pekerja seks komersial terhadap lingkungan masyarakat dengan daerah bansir darat gang 45 kota pontianak” tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial PSK dengan menggunakan teori interaksi sosial dan menganalisis dari segi kerjasama, akomodasi yang dilakukan bansir darat. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa bansir darat gang 45 sudah optimal dalam interaksi sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan telaah pustaka tersebut, yang

membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjelaskan tentang menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial PSK dengan menggunakan teori interaksi sosial dan menganalisis dari segi kerjasama dan akomodasi sedangkan pada penelitian ini cenderung ke gambaran bentuk-bentuk interaksi sosial WPS dengan Masyarakat.⁵

2. Jurnal *sociologique* vol 5 no 1 maret 2017 oleh Nelly Oktaviani yang berjudul “Pola kehidupan dan bentuk interaksi sosial dikalangan PSK di kelurahan sungai jawi kecamatan pontianak kota”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola dan bentuk interaksi sosial PSK di kelurahan sungai jawi kecamatan pontianak kota. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian pada hakikatnya PSK adalah seorang yang bekerja menjual jasa/tubuh untuk dapat bertahan hidup dari kondisi ekonomi yang serba kekurangan. PSK hanyalah seorang manusia biasa pada umumnya yang mempunyai hak dan kewajiban serta rasa atau perasaan agar dapat dan di perlakukan secara adil di masyarakat.⁶

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut menggambarkan pola dan bentuk interaksi sosial antara WPS dengan masyarakat sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana

⁵ Ita ima sugianti, “*interaksi sosial antara Pekerja seks komersial terhadap lingkungan masyarakat dengan daerah bansir darat gang 45 kota pontianak*”, jurnal ilmu administrasi negara vol 7 No 3 2018.

⁶Nelly oktaviani, “*pola kehidupan dan bentuk interaksi sosial di kalangan PSK di kelurahan jawi kecamatan pontianak kota*”, Jurnal *sociologique* vol 5 no 1 maret 2017.

para WPS memaknai interaksi sosialnya baik dilingkungan pekerjaan maupun keluarga.

3. Jurnal sosial vol 9 no 1 oktober 2016 oleh Sumedi yang berjudul “Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan masyarakat di sekitar kompleks lokalisasi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi serta gambaran umum tentang interaksi sosial antara masyarakat dengan PSK serta untuk mengetahui dampak positif dan negatif bagi masyarakat disekitar kompleks.⁷

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk dan konsep interaksi sosial WPS sedangkan penelitian tersebut menggambarkan secara umum tentang interaksi sosial antara WPS dengan masyarakat sekitar kompleks.

4. Jurnal pemberdayaan vol 9 no 1 september 2011 Oleh Subhi Aziz Suryadi yang berjudul “Interaksi Sosial antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan masyarakat (studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning kota Semarang)” dari fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan hasil penelitian Hubungan PSK dengan masyarakat sekitar berjalan baik, di antara mereka tidak ada konflik ataupun perselisihan, Dampak negatif mengenai keberadaan PSK bagi masyarakat sekitar, tempat tersebut berpotensi sebagai tempat penyebaran penyakit seksual yakni HIV/AIDS, penyebaran minum-minuman keras dan

⁷ Sumedi, “*interaksi sosial antara PSK dengan masyarakat di sekitar kompleks lokalisasi*”, jurnal sosial vol 9 No 1 oktober 2016

narkoba. Dengan adanya PSK juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar yaitu, perekonomian masyarakat sekitar terbantu, dapat membuka lapangan pekerjaan baru seperti, adanya tukang parkir, dan ada juga yang membuka usaha warung makan ataupun toko-toko kecil, salon, dsb.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjelaskan tentang dampak positif serta dampak negatif mengenai keberadaan PSK bagi masyarakat sekitar sedangkan pada penelitian ini cenderung ke semua warga PSK nya.⁸

⁸ Subhi aziz Suryadi, "*ineraksi sosial antara PSK dengan masyarakat(studi kasus di resosialisasi argorejo sunan kuning kota semarang)*", pemberdayaan vol 9 No 1 september 2011